

**HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP
SUAMI DALAM BER-KB DI DESA WONOREJO
WILAYAH KERJA PUSKESMAS KEDAWUNG I
SRAGEN**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk meraih gelar Sarjana Keperawatan**



Disusun Oleh :

NAMA : Budi Setiawan

NIM : J 210.060.029

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak masalah kependudukan yang hingga saat ini belum bisa diatasi. Untuk mewujudkan penduduk Indonesia yang berkualitas maka pemerintah memiliki visi dan misi baru. Visi baru pemerintah tersebut yaitu mewujudkan “ Keluarga yang berkualitas tahun 2015 “. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, mempunyai jumlah anak ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis, dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa. Dalam paradigma baru program keluarga berencana ini, misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak hak reproduksi, sebagai integral dalam meningkatkan kualitas keluarga (Saifudin, 2006)

Upaya dalam rangka mensukseskan visi dan misi diatas salah satu masalah yang menonjol adalah rendahnya partisipasi pria/suami dalam pelaksanaan program KB serta pemeliharaan kesehatan ibu dan anak termasuk pencegahan kematian maternal hingga saat ini belum memuaskan. Hal ini masih tercermin dari masih rendahnya kesertaan KB pada pria (BKKBN, 2000).

Akseptor keluarga berencana (KB) suami dan istri di Indonesia ada sekitar 27 juta akseptor, 98,7% di antaranya adalah perempuan, sementara partisipasi suami hanya sekitar 1,3% (SDKI dalam Parwinengrum, 2009).

Fakta tersebut menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam pelaksanaan program KB antara pria dan perempuan memiliki kesenjangan yang tinggi.

Angka tersebut sangat rendah bila di banding dengan negara lain seperti Malaysia 16%, Iran 13%, Banglades 14%, Amerika 35%, dan, Jepang 80%. Hal ini sangat penting, sebab keikutsertaan pria dalam KB akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pengendalian pertumbuhan penduduk dan penanganan masalah kesehatan reproduksi yang pada gilirannya akan meningkatkan sumber daya manusia (BKKBN, 2003). Sehingga masalah KB pria di Indonesia yang masih rendah perlu di cari solusinya agar dapat meningkatkan sumber daya manusia yang masih rendah.

Kesertaan suami dalam ber-KB di Indonesia masih belum mencapai target yang di inginkan, sesuai dengan propernas 2000 yaitu sebesar 8%. Pemakai kontrasepsi wanita pada tahun 2002 yaitu 55,8% kontrasepsi pria 4,4% (Kondom 0,9%, Vasektomi 0,4%, Pantang berkala 1,5%, dan Senggama terputus 1,6%) (BKKBN, 2003). Dari angka keikutsertaan KB pria tersebut maka perlu ditinjau ulang metode KB pria agar lebih efektif untuk meningkatkan partisipasi pria dalam ber-KB.

Rendahnya kesertaan suami dalam praktek penggunaan kontrasepsi tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari ketidaktahuan laki-laki terhadap informasi dan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi yang ternyata masih rendah. Sehingga dapat menurunkan partisipasi pria dalam ber-KB. Hal ini dapat dilihat dari masih rendahnya pengetahuan laki-laki tentang alat/metode kontrasepsi, misalnya MOP 31,9% MOW 44,1% dibanding perempuan 39%

dan 63,6% (SDKI 2002-2003). Sarana pelayanan yang mau melayani vasektomi/Medis Operatif Pria baru tersedia 4%, belum pahamnya laki-laki terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi merupakan fakta yang harus mendukung rendahnya kesertaan pria dalam ber-KB. Sebagian laki-laki hanya mengetahui Puskesmas atau tempat pelayanan kesehatan lainnya untuk berobat “sakit umum” saja (Parwinengrum, 2009).

Salah satu faktor yang mendukung rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB yaitu pengetahuan. Upaya meningkatkan pengetahuan melalui promosi KB pria dengan berbagai media dan bentuk diharapkan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya para pria, sehingga mereka sadar dan mau dengan ikhlas berpartisipasi menjadi peserta KB. Promosi tentang KB pria yang berkelanjutan memang harus dilakukan, mengingat pengetahuan dan kesadaran pria terhadap KB masih rendah (BKKBN, 2009)

Keterjangkauan pengetahuan (*Cognitive Access*), pria/suami tentang pelayanan KB dan kesehatan reproduksi serta dimana mereka dapat memperoleh pelayanan masih rendah. Peranan iklan dan media informasi termasuk tanda klinik dapat membantu suami/pria tentang suatu tempat pelayanan (Parwinengrum, 2009). Iklan dan media informasi yang perlu ditingkatkan akan menjadi alat untuk meningkatkan pengetahuan pria dalam ber-KB.

Rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita karena dalam kesehatan reproduksi tidak hanya kaum wanita saja yang selalu berperan aktif. Salah satu penyebab dari

rendahnya pemakai penggunaan alat kontrasepsi ini adalah karena tingkat pengetahuan masih rendah, informasi dan motivasi para kaum pria yang berstatus PUS disamping itu partisipasi kaum pria masih sangat rendah (BKKBN, 2009)

Sedangkan media yang digunakan para pria saat ini yaitu TV, Koran, dan majalah yang kurang menyampaikan tentang masalah KB pria secara menyeluruh/lengkap. Secara umum di antara berbagai pernyataan pria tentang sikap dalam keluarga berencana, yang menonjol adalah KB merupakan urusan wanita serta wanita yang seharusnya disterilisasi. Sikap lainnya adalah sterilisasi pria sama dengan dikebiri dan terendah adalah wanita yang disterilisasi dapat berganti-ganti pasangan seksual. Angka pemakaian suatu cara KB pria tercatat 5 %, yang meliputi pemakaian suatu cara KB modern 2 %, dan suatu cara KB tradisional 3 %. (Winarni, 2004). Pengetahuan adalah salah satu faktor yang besar dalam meningkatkan sikap pria untuk berpartisipasi dalam ber-KB.

Data yang diperoleh dari BKKBN tingkat Jawa tengah per September 2009 yaitu 30.514 pria/suami pemakai alat kontrasepsi dari total seluruh pria pasangan usia subur di Jawa Tengah yaitu 125.444 pria/suami atau 24,32% dari pengguna alat kontrasepsi pada pria/suami, sedangkan pada istri pemakainya mencapai 613.082 istri dari total seluruh istri pasangan usia subur yaitu 678.538 istri atau 90,35% pemakai alat kontrasepsi pada istri ini. Dari hasil tersebut diketahui bahwa partisipasi pria/suami dalam mengikuti program KB masih sangat rendah (BKKBN Jateng, 2009)

Setelah dilakukan survey dan pengambilan data di desa Wonorejo diperoleh data jumlah PUS sebanyak 503 pasangan dan jumlah akseptor KB pria/suami sampai dengan Agustus 2009 yaitu MOP 0 akseptor, kondom 4 akseptor dengan target 28 akseptor diwilayah kerja Puskesmas Kedawung I Sragen. Sedangkan total jumlah akseptor pria pasangan usia subur yang menjadi akseptor KB pria tercatat selama bulan Agustus 4 akseptor, itupun dari banyak metode KB pria hanya kondom saja yang di pakai. Dengan begitu tingkat partisipasi pria/suami ber-KB di desa Wonorejo wilayah kerja Puskesmas Kedawung 1 sangat jauh dari target yang di inginkan (UPTB KB PMD Kec Kedawung, 2009).

Dari penjelasan masalah yang telah diperoleh maka penulis ingin sekali meneliti tentang “Hubungan antara pengetahuan dengan sikap suami dalam ber-KB di desa Wonorejo wilayah kerja Puskesmas Kedawung I Sragen“

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “ Adakah hubungan antara pengetahuan dengan sikap suami dalam ber-KB di desa Wonorejo wilayah kerja Puskesmas Kedawung I Sragen? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Umum ;

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap suami dalam ber-KB

2. Khusus ;

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan suami tentang KB pria
- b. Mengetahui sikap suami tentang ber-KB

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi BKKBN dan Dinas kesehatan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pelayanan KB Khususnya didaerah penelitian.
2. Bagi petugas KIE (petugas lapangan KB) dan petugas medis (dokter dan bidan puskesmas/desa) dapat meningkatkan pelayanan KB didaerah penelitian sehingga dapat meningkatkan cakupan akseptor KB pria. Karena dalam peningkatan pelayanan selama ini belum mencapai standar yang diinginkan.
3. Bagi institusi pendidikan, diharapkan dapat menambah bahan bacaan tentang gambaran KB pria di Indonesia dan sebagai data untuk penelitian berikutnya.

4. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan tentang hubungan pengetahuan dan sikap suami dalam ber-KB
5. Bagi responden dapat menimbulkan minat untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan sikap suami dalam ber KB :

1. Ni Wayan Dian Ekayanti (2005) melakukan penelitian tentang “ Persepsi pria pasangan usia subur terhadap partisipasi pria dalam program keluarga berencana di kecamatan Tabanan kabupaten Tabanan propinsi Bali “. Penelitian ini menggunakan *analitik diskriptif*, dengan rancangan *cross sectional*, uji analisa *bivariate* yang dipakai yaitu uji *Product moment* dari Person, uji analisa *multivariat*nya yaitu uji *regresi*. Dalam penelitian Ni Wayan hasilnya ada hubungan yang positif antara tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, pengalaman, sosial budaya, dan nilai-nilai agama yang dianut dengan persepsi pria pasangan usia subur terhadap partisipasi pria dalam ber-KB. Sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Ni Wayan yaitu target akhir dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap suami dalam ber-KB, sedangkan target akhir dari penelitian Ni Wayan yaitu mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, pengetahuan, motivasi, pengalaman, sosial budaya, dan nilai-nilai yang agama yang dianut dengan persepsi pria pasangan usia subur terhadap partisipasi pria dalam ber-KB .

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian *diskriptif korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan penelitian yang digunakan Ni Wayan menggunakan jenis *analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Uji korelasi yang di pakai pada analisa *bivariate* penelitian ini yaitu uji korelasi *Spearman Rank*, sedangkan Ni Wayan memakai uji *bivariatnya* yaitu uji *Product moment* dari person dan uji *multivariatnya* yaitu uji *regresi*. Perbedaan yang lain yaitu tempat dan waktu penelitian.

2. Ferdinanda (2003) melakukan penelitian tentang “ Perbandingan pengetahuan dan sikap terhadap keluarga berencana antara suami dan istri di desa Kota baru kecamatan Pasar kemis kabupaten Tangerang “. Penelitian merupakan *survey* jenis *analitik komparatif*, dengan pendekatan *cross sectional*, menggunakan uji *t-test* pada analisa *bivariate*. Hasil penelitian ini tidak ada perbedaan bermakna pengetahuan dan sikap antara suami dan istri tentang KB. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Ferdinanda yaitu target akhir dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan sikap suami dalam ber-KB, sedangkan target akhir Ferdinanda yaitu mengetahui perbedaan bermakna pengetahuan dan sikap antara suami dan istri tentang KB. Penelitian yang akan dilakukan mencoba untuk menghubungkan antara pengetahuan dan sikap suami dalam ber-KB (dalam hal ini objek yang digunakan adalah pihak suami/pria) sedangkan penelitian Ferdinanda lebih menerangkan tentang perbandingan pada pengetahuan dan sikap suami dan istri dalam ber-KB (dalam hal ini objek yang digunakan suami

dan istri). Penelitian ini menggunakan jenis *diskriptif korelatif* dengan rancangan *cross sectional*, sedang Ferdinanda menggunakan *analitik komparatif* dengan rancangan *cross sectional*. Pada penelitian ini mencoba menghubungkan antara pengetahuan dengan sikap, sedangkan yang dilakukan Ferdinanda mencoba untuk membandingkan pengetahuan dan sikap antara suami dan istri. Analisa *bivariate* pada penelitian ini memakai uji *Spearman Rank*, sedangkan analisa *bivariate* pada penelitian Ferdinanda memakai uji *t-test*. Perbedaan yang lain yaitu waktu dan tempat penelitian.